

STORYTELLING SEBAGAI STRATEGI PEDAGOGIS: PROFESIONALISME GURU KELAS DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

Jauza Nabila Qutratu'ain¹, Hibatin Wafiroh², Munawir³
jauza2465@gmail.com¹, hibatin18@gmail.com², munawir@uinsa.ac.id³
UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan Storytelling sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat baca siswa dan anggapan bahwa materi sejarah itu kaku dan kurang menarik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah yang mencakup teori Storytelling, kompetensi guru, dan psikologi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Storytelling dapat mengubah materi sejarah yang abstrak menjadi narasi yang lebih hidup. Ini dapat mengaktifkan aspek kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Efektivitas strategi ini sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru, khususnya dalam kompetensi pedagogik untuk menyusun alur cerita dan kompetensi kepribadian yang mendukung penyampaian secara ekspresif dan komunikatif. Storytelling juga dapat membantu memperkuat daya ingat melalui penyajian yang kronologis. Selain itu, metode ini berperan dalam mengembangkan imajinasi dan mendorong motivasi intrinsik siswa untuk memperluas aktivitas literasi. Oleh karena itu, penguasaan teknik bercerita oleh guru menjadi solusi strategis dalam mengatasi kesulitan belajar sejarah sekaligus membangun budaya literasi di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: Storytelling, Strategi Pedagogis, Minat Baca, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Profesionalisme Guru.

ABSTRACT

This study aims to examine the use of Storytelling as a pedagogical strategy to enhance students' reading interest and comprehension in the subject of Islamic Cultural History (SKI) at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level. The background of this study is rooted in students' low reading interest and the perception that history material is rigid and uninteresting. This study employs a literature review method, collecting data from various scientific sources covering Storytelling theory, teacher competencies, and child developmental psychology. The findings indicate that Storytelling can transform abstract historical material into a more vivid narrative, thereby simultaneously engaging students' cognitive and affective aspects. The effectiveness of this strategy is significantly influenced by teacher professionalism, particularly in pedagogical competencies for structuring storylines and personal competencies that support expressive and communicative delivery. In addition to helping strengthen memory through chronological presentation, Storytelling also plays a role in developing imagination and fostering students' intrinsic motivation to expand literacy activities. Thus, a teacher's mastery of Storytelling techniques becomes a strategic solution for addressing difficulties in learning history while simultaneously fostering a culture of literacy at the elementary education level.

Keywords: Storytelling, Pedagogical Strategies, Reading Interest, Islamic Cultural History.

PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca di kalangan siswa sekolah dasar adalah masalah penting dalam pendidikan di Indonesia. Minat baca yang rendah dapat memberi dampak negatif terhadap perkembangan kognitif dan akademis siswa, serta memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami informasi yang lebih kompleks di masa depan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca adalah dasar penting untuk keberhasilan belajar di berbagai mata pelajaran. Menurut penelitian (Hapsari et al., 2019), minat baca siswa di sekolah dasar masih

rendah dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti kebiasaan membaca dan lingkungan belajar.

Minat baca adalah faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kecerdasan siswa. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya membantu pencapaian akademis tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis, kreativitas, dan memperluas wawasan siswa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah karena kurangnya motivasi, terbatasnya media pembelajaran, serta metode pembelajaran yang kurang menarik. Ini sejalan dengan penelitian (Fadhilla & Suriani, 2025) yang menyatakan bahwa rendahnya minat baca disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca dan kesulitan memahami bacaan, sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk membaca.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), rendahnya minat baca menjadi tantangan tersendiri. Materi SKI umumnya berisi fakta sejarah, tokoh, dan peristiwa yang sering disajikan secara tekstual dan fokus pada hafalan. Hal ini membuat materi terasa kurang menarik bagi siswa. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Padahal, SKI memiliki banyak potensi untuk jadi pelajaran yang menarik karena kaya akan nilai, kisah, dan teladan. Penelitian (Anjani et al., 2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada teks dan hafalan tidak cukup untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa, sehingga perlu ada pendekatan yang lebih kontekstual dan menarik.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah *Storytelling*. *Storytelling* adalah metode pembelajaran berbasis narasi yang dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam memahami materi. Selain itu, pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan daya ingat siswa terhadap materi. Penggunaan *Storytelling* dalam pembelajaran SKI sangat relevan karena materi yang diajarkan umumnya berbentuk kisah sejarah. Melalui *Storytelling*, guru dapat mengubah materi yang abstrak dan berbasis hafalan menjadi lebih konkret, menarik, dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa *Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan minat literasi siswa sekolah dasar. Penelitian (Fadhilla & Suriani, 2025) menyebutkan bahwa metode *Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman teks, dan motivasi belajar siswa karena menggabungkan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *Storytelling* sebagai strategi pedagogis yang dapat meningkatkan profesionalisme guru sekaligus menumbuhkan minat baca siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara sistematis untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan strategi pedagogis dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Tahap awal penelitian mencakup pengumpulan data dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku teks, dan diktat pembelajaran yang membahas teori *Storytelling*, teknik bercerita, serta aspek psikologi minat baca pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan diseleksi untuk menentukan sumber yang paling relevan, terkini, dan kredibel, terutama yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dalam mengolah materi sejarah menjadi narasi yang menarik.

Setelah itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk mengkaji efektivitas

strategi *Storytelling* dalam meningkatkan daya ingat dan imajinasi siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan yang menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap materi sejarah. Proses analisis dilakukan melalui perbandingan dan sintesis berbagai temuan literatur untuk melihat peran profesionalisme guru dalam menjembatani karakteristik materi SKI yang abstrak agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir penelitian mencakup penarikan kesimpulan secara deduktif, yaitu menyusun semua hasil analisis menjadi argumen bahwa penguasaan teknik bercerita oleh guru kelas adalah strategi efektif dalam menumbuhkan minat baca dan mengoptimalkan pembelajaran SKI di tingkat pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Dasar *Storytelling* dalam Pendidikan Anak Usia Dasar

Storytelling atau kegiatan bercerita di pendidikan dasar adalah salah satu strategi pedagogis yang mampu mengubah materi faktual menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna secara emosional. (Ramadhan & Anas, 2026) menjelaskan bahwa metode ini efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang hidup, terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sering dianggap kaku karena naratif dan historis. Dengan pendekatan cerita, guru dapat menjembatani jarak antara peristiwa masa lalu yang abstrak dan kemampuan literasi siswa yang masih dalam tahap perkembangan.

Pada tingkat SD/MI, *Storytelling* sebaiknya mengacu pada konsep belajar melalui imajinasi. Berbeda dengan pembacaan teks yang monoton, kegiatan bercerita memungkinkan penanaman nilai moral dan karakter secara tidak langsung, sehingga siswa tidak merasa disuruh. Dalam hal ini, profesionalisme guru sangat penting, karena guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merancang alur cerita yang runtut agar siswa dapat memahami hubungan sebab-akibat dari setiap peristiwa sejarah.

Secara teori, keberhasilan metode *Storytelling* sangat dipengaruhi oleh kemampuannya mengaktifkan aspek kognitif sekaligus mendorong motivasi intrinsik siswa. (Putri & Fitriani, 2024) menegaskan bahwa *Storytelling* dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, yang merupakan kunci untuk menarik minat belajar pada siswa sekolah dasar. Keberhasilan metode ini dapat dilihat dari kemampuan siswa memahami dan membangun kembali makna cerita sesuai sudut pandang mereka. Selain itu, interaksi dalam proses bercerita juga melibatkan siswa untuk berpikir kritis tentang tindakan dan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Lebih lanjut, teori dasar *Storytelling* di tingkat pendidikan dasar juga menekankan pentingnya struktur naratif yang jelas. Struktur cerita yang baik membantu siswa menyimpan dan mengorganisasi informasi dalam memori jangka panjang. (Ramadhan & Anas, 2026) menyatakan bahwa keteraturan alur cerita memudahkan siswa dalam memahami materi sejarah yang kompleks. Penguasaan struktur ini juga memungkinkan guru mengintegrasikan keterampilan literasi dengan cara yang alami, di mana ketertarikan siswa pada cerita lisan dapat memotivasi mereka untuk menjelajahi lebih lanjut melalui kegiatan membaca mandiri. Oleh karena itu, *Storytelling* bukan hanya metode pembelajaran, tetapi juga strategi efektif dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar dan madrasah.

Teknik Bercerita dalam Pembelajaran SKI di SD/MI

1. Ekspresi dan Gestur Tubuh

Dalam pembelajaran SKI, ekspresi guru tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sarana utama untuk menggambarkan peristiwa sejarah yang abstrak. (Ramadhan & Anas, 2026) menegaskan bahwa metode *Storytelling* menuntut guru memiliki kemampuan dasar dalam berakting agar tokoh-tokoh sejarah Islam terasa hidup. Guru perlu menyesuaikan mimik wajah dengan suasana cerita. Misalnya, menunjukkan keteguhan saat

menggambarkan perjuangan Rasulullah atau menghadirkan rasa empati ketika membahas peristiwa kemanusiaan. Dengan cara ini, materi sejarah dalam bentuk narasi dapat diterima siswa secara lebih mendalam dan emosional.

Ekspresi yang kuat dapat dianggap sebagai “jembatan waktu” bagi siswa sekolah dasar. Pada tahap perkembangan operasional konkret, siswa lebih mudah memahami sesuatu melalui hal-hal yang dapat dilihat dan dirasakan. Oleh sebab itu, ekspresi wajah dan gerakan tubuh guru membantu mengubah materi sejarah yang kaku menjadi gambaran yang lebih hidup. Ketika guru menampilkan ekspresi secara meyakinkan, siswa akan lebih mudah terhubung secara emosional dengan nilai-nilai yang disampaikan tanpa merasa digurui.

2. Intonasi dan Pengolahan Vokal

Intonasi memiliki peran penting dalam menjaga dinamika pembelajaran agar tidak monoton. Materi SKI sering dianggap membosankan karena dominan berupa cerita (Putri & Fitriani, 2024). Pengaturan nada suara, tempo, dan penekanan menjadi kunci untuk mempertahankan perhatian siswa yang cenderung terbatas. Variasi vokal memungkinkan guru menonjolkan bagian-bagian penting dalam cerita, seperti latar, dialog, dan klimaks suatu peristiwa sejarah.

Dari sudut pandang pedagogis, variasi intonasi juga berfungsi sebagai strategi pengelolaan kelas yang efektif. Tanpa perlu teguran langsung, guru dapat menarik kembali perhatian siswa melalui perubahan volume suara atau jeda sejenak. Selain itu, tempo yang terkontrol membantu siswa memahami alur kronologis peristiwa secara runtut, sehingga mengurangi kebingungan dalam memahami urutan sejarah.

3. Penggunaan Media dan Alat Peraga

Media pembelajaran berfungsi penting dalam meningkatkan minat siswa terhadap sejarah. (Ramadhan & Anas, 2026) menyebutkan bahwa alat peraga, baik berupa benda nyata maupun visual, dapat membantu mengonkretkan peristiwa masa lalu bagi siswa sekolah dasar. Penggunaan media seperti peta perjalanan atau replika objek tertentu dapat merangsang imajinasi siswa. Dengan ini, mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga membangun pemahaman cerita secara aktif.

Efektivitas media terletak pada kemampuannya membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Alat peraga sebaiknya tidak digunakan secara berlebihan. Alat tersebut berfungsi sebagai pemicu agar siswa terdorong untuk mengeksplorasi lebih jauh. Dengan cara ini, penggunaan media mencerminkan profesionalisme guru dalam menciptakan pembelajaran yang terpadu, di mana visualisasi yang diberikan dapat mendorong siswa untuk memperdalam pemahaman melalui membaca dan penelusuran sumber sejarah lainnya.

Efektivitas Storytelling Terhadap Daya Ingat dan Imajinasi Anak

Storytelling adalah strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan daya ingat dan imajinasi siswa. Storytelling menyajikan materi dalam bentuk narasi yang runtut dan menarik. Ini memudahkan siswa memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Jadi, Storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang bermakna.

Proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan akan lebih efektif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengolah informasi. Aspek afektif berkaitan dengan keterlibatan emosi dan minat siswa selama pembelajaran. Ketika kedua aspek ini terintegrasi, informasi yang diterima siswa akan lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Selain itu, proses membayangkan alur cerita, tokoh, dan peristiwa juga melatih kemampuan imajinatif siswa (Muhamamd, 2024).

Menurut (Saiful & Yusniah, 2024), Storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Ini terbukti melalui antusiasme anak dalam menyimak cerita, keaktifan

dalam berdiskusi, dan kemampuan merespon isi cerita. Dalam penelitian tersebut, anak-anak yang mengikuti kegiatan Storytelling menjadi lebih aktif dalam mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku bacaan. Ini menunjukkan bahwa Storytelling tidak hanya berdampak saat kegiatan berlangsung, tetapi juga mempengaruhi kebiasaan belajar dan literasi siswa secara berkelanjutan.

Dapat dipahami bahwa keterlibatan aktif siswa dalam Storytelling adalah faktor utama dalam meningkatkan daya ingat. Siswa yang terlibat secara langsung, baik melalui mendengarkan, berdiskusi, maupun merespon cerita, akan lebih mudah memahami dan mengingat materi. Selain itu, aktivitas lanjutan seperti menggambar atau membuat karya berdasarkan cerita menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan imajinasi mereka dengan merepresentasikan isi cerita dalam bentuk visual.

Dengan demikian, Storytelling dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan daya ingat dan imajinasi siswa. Storytelling mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif sekaligus, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru dalam Menyampaikan Materi Naratif

Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru adalah faktor penting dalam keberhasilan penyampaian materi naratif dalam pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu menyampaikan materi, tetapi juga harus mengelola pembelajaran secara efektif dan menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa dapat memahami cerita dengan baik. Dalam pembelajaran naratif seperti Storytelling atau SKI, peran guru menjadi sangat penting karena guru berfungsi sebagai penyampai sekaligus penghidup cerita (Manday et al., 2025).

Secara konseptual, kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi pembelajaran, serta melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sementara itu, kompetensi kepribadian mencakup sikap, perilaku, dan keteladanan guru yang dapat mempengaruhi interaksi dengan siswa. Kompetensi ini saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Menurut (Bukit & Tarigan, 2022), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Selain itu, guru berperan sebagai pemimpin dalam pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru juga berfungsi sebagai pemimpin yang memberikan stimulus agar siswa aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Dari hal tersebut, dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran naratif, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menyampaikannya secara menarik melalui ekspresi, intonasi, dan komunikasi yang baik. Guru yang memiliki kepribadian positif, seperti percaya diri, komunikatif, dan ekspresif, akan lebih mudah menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang interaktif. Selain itu, sikap dan keteladanan guru juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa selama proses pembelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas, kompetensi pedagogik dan kepribadian guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan penyampaian materi. Keduanya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup serta bermakna bagi siswa.

Mengonstruksi Materi Sejarah yang “Kaku” Menjadi Cerita yang Hidup

Pembelajaran seringkali dianggap sebagai materi yang kaku dan membosankan oleh siswa. Ini disebabkan penyajian materi sejarah yang umumnya berfokus pada hafalan fakta, seperti tahun, tokoh, dan peristiwa, tanpa memberikan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat mengubah materi sejarah menjadi

lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

Pembelajaran yang efektif adalah yang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman siswa sekaligus melibatkan aspek kognitif dan emosional. Dalam konteks ini, pendekatan naratif atau Storytelling adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menyajikan materi sejarah secara lebih hidup. Dengan Storytelling, peristiwa sejarah dapat dikemas dalam bentuk cerita yang memiliki alur, tokoh, konflik, dan pesan moral, sehingga lebih mudah dipahami siswa.

Menurut (Jayan et al., 2026), penggunaan Storytelling mengubah pembelajaran sejarah yang kaku menjadi lebih menarik dan kontekstual. Siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami makna di balik peristiwa sejarah. Selain itu, penelitian (Wulandari et al., 2024) menyatakan bahwa Storytelling dapat meningkatkan kemampuan imajinasi sejarah siswa. Mereka mampu membayangkan dan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara lebih konkret. Pendekatan naratif seperti digital Storytelling juga membantu siswa memahami hubungan antara peristiwa masa lalu dan masa kini, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengkonstruksi materi sejarah menjadi cerita yang hidup. Guru perlu mengembangkan kreativitas dalam menyusun alur cerita, menampilkan tokoh menarik, dan menggunakan ekspresi serta intonasi yang tepat saat menyampaikan cerita. Selain itu, penggunaan media pendukung seperti gambar, video, atau alat peraga juga dapat membantu siswa membayangkan peristiwa sejarah bukan hanya sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai kisah yang memiliki makna dan nilai kehidupan.

Dengan demikian, mengkonstruksi materi sejarah menjadi cerita yang hidup adalah strategi efektif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah. Pendekatan ini tidak hanya membuat pelajaran menarik, tetapi juga membantu siswa memahami makna peristiwa sejarah secara lebih mendalam dan kontekstual.

Psikologi Minat Baca pada Anak

Minat baca pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya terkait dengan kemampuan teknis membaca. Ini adalah kecenderungan psikologis yang aktif dan relatif tetap. Fenomena ini melibatkan hubungan antara kemauan, keterlibatan dalam aktivitas, dan perasaan senang. (Susanti & Zahro, 2022) menyatakan bahwa minat baca mendorong individu untuk memilih, memberikan perhatian, dan menerima informasi dari luar diri mereka karena adanya ketertarikan yang kuat.

Dari sudut pandang pendidikan, minat baca bisa dipahami sebagai gerbang awal proses berpikir. Tanpa rasa senang, informasi yang diterima siswa cenderung tidak bertahan lama di ingatan. Oleh karena itu, menumbuhkan minat baca sejak dini tidak cukup dengan menyediakan bahan bacaan. Kita juga harus menciptakan lingkungan yang dapat merangsang rasa ingin tahu. Ketika anak merasa puas setelah memahami bacaan, siklus motivasi positif terbentuk. Ini mendorong mereka untuk membaca secara mandiri, bukan hanya karena tuntutan pembelajaran.

Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat madrasah memiliki karakter khas karena menggabungkan dua aspek utama, yaitu penyampaian fakta sejarah dan penanaman nilai spiritual. (Himmah, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran SKI menekankan keteladanan melalui kisah tokoh-tokoh besar Islam. Tujuannya agar siswa dapat mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu sebagai pedoman dalam kehidupan sekarang.

Secara konseptual, SKI adalah mata pelajaran yang sangat potensial untuk dikaitkan dengan pengembangan minat baca. Struktur materinya yang berbentuk narasi kronologis memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi dan empati. Dengan

pendekatan Storytelling, peristiwa sejarah dapat disajikan lebih hidup di dalam kelas. Ini memungkinkan siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami makna di balik peristiwa dan merefleksikan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Meskipun kaya akan narasi, pembelajaran SKI sering dihadapkan pada berbagai hambatan psikologis. (Rofi'ah & Hendriani, 2025) mengidentifikasi beberapa gejala pada siswa, seperti kebosanan, kesulitan berkonsentrasi, kemalasan, dan rasa kantuk selama pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan kesulitan dalam memproses materi yang disajikan secara abstrak.

Salah satu penyebab utama hambatan tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada ceramah. Ketika materi sejarah disampaikan tanpa variasi media atau pendekatan yang menarik, keterlibatan emosional siswa menjadi rendah. Akibatnya, pembelajaran yang seharusnya inspiratif terasa seperti beban hafalan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media dan teknik narasi yang kreatif. Hal ini mampu menyajikan materi sejarah dengan lebih menarik dan sesuai dengan dunia imajinasi siswa MI.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah seharusnya menjadi ruang yang imajinatif bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai moral serta teladan dari masa lalu. Namun, dalam kenyataannya, mata pelajaran ini sering dianggap berat dan membosankan. Salah satu hambatan mendasar terletak pada profesionalisme guru. mengungkapkan bahwa keterbatasan penguasaan materi membuat kedalaman pembahasan tidak optimal. Ketika guru tidak dapat menghayati isi sejarah yang disampaikan, narasi yang dihadirkan menjadi kurang hidup dan tidak mampu menyentuh sisi emosional siswa. Ini membuat nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi inti pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik.

Kondisi ini semakin diperburuk oleh penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi. Kecenderungan guru untuk mengandalkan metode ceramah satu arah sering dilatarbelakangi oleh pertimbangan praktis (Munawir & Istiqomah, 2024). Namun, pendekatan konvensional ini berpotensi menghambat rasa ingin tahu alami siswa Madrasah Ibtidaiyah yang berada di tahap operasional konkret. Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk menggambarkan peristiwa sejarah (Ulum, 2022), siswa cenderung hanya menghafal informasi abstrak tanpa memahami makna dan relevansinya. Akibatnya, pembelajaran SKI menjadi monoton dan kehilangan daya tarik sebagai sarana pembentukan karakter.

Selain itu, manajemen waktu juga menjadi kendala teknis yang signifikan. (Ulum, 2022) menjelaskan bahwa alokasi waktu untuk pembelajaran SKI yang terbatas tidak sebanding dengan luasnya materi yang harus disampaikan. Kondisi ini menciptakan dilema bagi guru antara mengejar penyelesaian kurikulum atau memastikan pemahaman siswa. Tekanan waktu sering menyebabkan proses pembelajaran berlangsung terburu-buru, sehingga ruang untuk refleksi dan diskusi mendalam jadi terabaikan (Munawir & Istiqomah, 2024). Akhirnya, kombinasi keterbatasan waktu, minimnya media pembelajaran, dan metode yang kurang inovatif membentuk hambatan signifikan bagi siswa dalam menumbuhkan ketertarikan terhadap sejarah kebudayaan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa Storytelling adalah strategi pengajaran yang efektif menghubungkan karakteristik mata pelajaran SKI yang naratif dengan perkembangan psikologis siswa Madrasah Ibtidaiyah. Metode ini mampu mengubah pembelajaran sejarah dari sekadar hafalan menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna

dan melibatkan emosi siswa. Penyajian materi melalui alur cerita yang runtut dan interaktif terbukti dapat meningkatkan daya ingat sekaligus mengembangkan imajinasi siswa.

Keberhasilan penerapan Storytelling sangat ditentukan oleh profesionalisme guru. Kompetensi pedagogik diperlukan untuk menyajikan materi sejarah sebagai narasi yang menarik. Sementara kompetensi kepribadian, tercermin dalam ekspresi, gerakan, dan pengolahan intonasi, berperan dalam menjaga perhatian siswa. Strategi ini tidak hanya mampu mengatasi hambatan psikologis seperti kejenuhan, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu untuk menumbuhkan minat baca. Dengan penyajian sejarah yang kontekstual dan sarat teladan, siswa didorong untuk mengembangkan budaya literasi secara mandiri dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 78.
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR (TEACHER ' S PEDAGOGICAL COMPETENCE IN SHAPING THE CHARACTER OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS). *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 113. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.490>
- Fadhilla, N., & Suriani, A. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Dasar. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumihan*, 1(2), 02.
- Hapsari, Y. I., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). Minat Baca Siswa Kelas V Sd Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 374.
- Himmah, A. F. (2021). Pembelajaran ski di madrasah. IAIN Jember.
- Jayan, A. A., Savitri, M. R., Selamat, V., & Oktapiani, R. (2026). Strategi storytelling dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan empati historis siswa. *AL-MUQADDIMAH – Journal Of Educational and Religious Perspective*, 2(2), 26–27.
- Manday, A. Z., Safitri, N., & Ginting, R. F. (2025). Penerapan Micro Teaching Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru PAI. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1688.
- Muhamamd, J. (2024). PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SARANA UNTUK MEMOTIVASI DAN MENINGKATKAN MUARA MUNTAL. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 02, 712.
- Munawir, & Istiqomah, F. (2024). Analisis Problematika Guru Dalam Pembelajaran SKI di MI Beserta Solusinya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(1), 4303–4313.
- Putri, J. A., & Fitriani, S. (2024). Efektivitas Metode Storytelling dalam Menumbuhkan Minat Belajar SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1), 134–137.
- Ramadhan, S., & Anas. (2026). Membumikan Sejarah Kebudayaan Islam melalui Storytelling: Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Reflektiva: Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 47–50.
- Rofi'ah, D., & Hendriani, D. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Materi Sejarah Ditinjau dari Faktor Penyebab pada Siswa Kelas VIII di MTsN 3 Blitar. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2).
- Saiful, N., & Yusniah. (2024). Efektivitas Storytelling dalam Meningkatkan Minat Baca Anak : Studi Kasus Program Kejar Baca di Perpustakaan Cinta Baca Medan Berdasarkan hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) pada 2022 , yang dikeluarkan oleh Organization for. *JURNAL PUSTAKA ILMIAH*, 10(2), 151.
- Susanti, D. A., & Zahro, S. F. (2022). Pentingnya membangun minat baca pada anak sejak usia dini.

- Al-Ibtida', 10(02), 54.
- Ulum, M. N. (2022). KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 147–148.
- Wulandari, K., Kusmarni, Y., & Darmawan, W. (2024). KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 13(1), 16.